

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Covid 19* atau *Corona Virus Diseas* pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada awal tahun 2019. Virus ini menular lewat kontak fisik dengan penderita. Menyebarnya *Covid 19* di Indonesia berpengaruh pada beberapa sektor kehidupan, salah satunya di bidang pendidikan. Masa pandemi *covid 19* menuntut guru dan peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran agar tidak terjadi *loss learning*. *Loss learning* adalah penurunan kemampuan belajar. Keadaan saat ini mengharuskan peserta didik untuk belajar dari rumah (BDR) agar menurunkan resiko penularan virus corona (*Covid 19*). Belajar dari rumah merupakan salah satu solusi yang dianggap mampu untuk menghambat menyebarnya virus corona (*Covid 19*) di kalangan peserta didik.

Pemerintah, melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). “Ada 4 poin penting dalam surat edaran ini, yang pertama pembelajaran jarak jauh haruslah memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik tanpa harus terbebani tuntutan ketercapaian kurikulum dan kenaikan atau kelulusan peserta didik. Yang kedua PJJ harus di fokuskan pada materi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tentang masalah *Covid 19*. Poin selanjutnya, pemberian variasi tugas pembelajaran dari rumah dengan mempertimbangkan keadaan peserta didik seperti akses/ fasilitas belajar yang dimiliki peserta didik di rumah. Kemudian yang terakhir yaitu pemberian umpan balik terhadap aktifitas belajar dari rumah peserta didik yang bersifat kualitatif.”

Sesuai poin pertama Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020, pembelajaran haruslah memberikan pengalaman yang bermakna karena tidak maksimalnya waktu pembelajaran seperti saat kondisi normal, maka perlu diberikan pembelajaran bermakna yang

sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik. Belajar bermakna adalah konsep pembelajaran yang di cetuskan oleh seorang psikologi pendidikan asal Amerika, David Paul Ausubel (1918-2008). Ausubel telah banyak memberikan sumbangsihnya dalam bidang psikologi pendidikan, sains kognitif dan juga pembelajaran pendidikan sains (Ahmad).

Sumber yang dipakai untuk menunjang pembelajaran bermakana yaitu buku tematik. Pembelajaran tematik pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran bermakna. Hubungan antara keduanya adalah pengalaman belajar yang bermakna bisa didapatkan dari aktivitas pembelajaran tematik. Perbedaannya hanya pada penyampaiannya, mampukah seorang guru mengaitkan pembelajaran satu dengan pembelajaran lain, materi satu dengan materi yang lainnya dan bagaimana kreativitas guru dalam penyampaian materi ajar agar di mengerti oleh peserta didik dan sesuai dengan kemampuan dan lingkungan peserta didik. Kemudian materi pembelajaran tematik ini difokuskan lagi ke dalam dua materi yaitu materi literasi. Materi literasi membekali peserta didik dengan kemampuan memilih, menganalisis informasi dengan kritis serta menggunakannya untuk mengambil keputusan dalam kehidupan

Suatu bangsa dikatakan bangsa yang besar ditandai dengan kemampuan meningkatkan literasi. Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, memahami dan memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan kecakapan hidup abad -21 yang harus dimiliki seseorang melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 sangat penting baik itu bagi peserta didik, orang tua, maupun seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut antara lain:

- a. Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan

menggunakan teks yang tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi yang dimiliki, serta berpartisipasi di lingkungan sosial.

- b. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kemampuan untuk bisa (a) memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari; (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) guna mengambil keputusan.
- c. Literasi sains adalah pengetahuan dan kemampuan ilmiah untuk agar dapat mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan keterlibatan dan kepedulian terhadap isu-isu yang seputar sains.
- d. Literasi Digital adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kemampuan dalam mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks keuangan, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi di dalam masyarakat.
- f. Literasi budaya dan kewargaan, literasi budaya adalah pengetahuan dan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.

Sementara literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kemampuan dalam memahami hak serta kewajiban sebagai warga masyarakat.

Untuk meningkatkan literasi masyarakat Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan indeks literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Tujuan umum dari Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada lingkungan pendidikan di mulai dari keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup. Prinsip gerakan literasi yaitu literasi harus dilakukan secara terus menerus serta berkesinambungan. Pelaksanaannya harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh kemendikbud, kementerian atau lembaga lain termasuk non pemerintah. Gerakan literasi harus melibatkan semua pemangku kepentingan baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

Ranah Gerakan Literasi Nasional (GLN) ada 3, yaitu Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, serta Gerakan Literasi Masyarakat. Di ruang lingkup sekolah, pelaksanaan program kegiatan literasi dikenal dengan sebutan Gerakan Literasi Sekolah. Literasi Sekolah dalam gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/berbicara. merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar dilakukan bertahap dengan melihat kesiapan masing- masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana literasi), kesiapan dari warga sekolah (peserta

didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan. Untuk memastikan keberlangsungan dalam jangka yang panjang, GLS di sekolah dasar dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Pelaksanaan GLS pada di pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bahan bacaan dan terhadap kegiatan membaca. Pelaksanaan GLS di tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Sedangkan pelaksanaan GLS pada tahap pembelajaran tujuannya untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan teks pelajaran.

Berkurangnya waktu tatap muka dalam pembelajaran di masa pandemi saat ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan belajar peserta didik, apalagi peserta didik kelas I adalah kelas awal dimana peserta didik harus dibimbing betul agar dapat menyesuaikan diri supaya dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang di inginkan. Agar peserta didik tidak mengalami penurunan kemampuan dalam belajar dan tidak terbebani kompetensi yang harus dicapai peserta didik, untuk itulah perlu pembelajaran yang bermakna yang sesuai dengan keadaan saat ini.

Buku tematik merupakan salah satu sumber belajar utama yang tepat untuk peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediannya yang mencukupi. Selain itu terdapat buku penunjang lainnya sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar seperti lingkungan kelas dan lingkungan sekolah menjadi sumber belajar yang sangat menunjang pembelajaran bermakna dengan pendekatan literasi. Pendekatan literasi diharapkan menjadi solusi agar peserta didik tidak terbebani beban kompetensi dasar yang harus dicapai. Kombinasi antara pembelajaran

tematik dengan pendekatan pembelajaran literasi dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

Di Sekolah Dasar Negeri 31/IX Sungai landai, telah terlaksana Gerakan Literasi Sekolah, terlihat dari tersedianya perpustakaan dengan buku-buku selain buku teks pelajaran, alat peraga, alat musik khas jambi, media pembelajaran seperti *globe*, rangka manusia, dll. Kemudian di setiap kelas terdapat pojok baca. Pada kelas I Sekolah Dasar Negeri 31/IX, Ibu Kadijah Lumban Toruan, S.Pd selaku guru kelas telah menerapkan pembelajaran bermakna dengan pendekatan Literasi. Pada lomba kebersihan, keindahan, dan literasi kelas, kelas yang beliau bina mendapatkan juara 1 kategori kelas rendah dalam perlombaan tersebut. Kemudian dari penuturan beliau, sebagian besar peserta didik kelas 1 mempunyai minat membaca yang tinggi. Sebanyak 72 % peserta didik kelas 1 sudah lancar membaca dari jumlah siswa sebanyak 32 orang dan selebihnya masih mengeja dan mengenal huruf abjad. Walaupun pandemi *covid- 19* yang terjadi saat ini menyebabkan berkurangnya jam pelajaran, namun beliau masih mampu melaksanakan pembelajaran bermakna dengan pendekatan literasi walaupun banyak hambatan yang dilalui. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan implementasi pembelajaran bermakna dengan pendekatan literasi yang diterapkan oleh guru kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 31/IX Sungai Landai tersebut dan mengangkat latar belakang yang sudah peneliti paparkan diatas sebagai judul penelitian. Maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Bermakna Berbasis Pendekatan Literasi Di Kelas I Pada Masa Pandemi Covid -19”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil paparan latar belakang masalah, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “ Bagaimana Implementasi Pembelajaran Bermakna Berbasis Pendekatan Literasi di Kelas I pada Masa Pandemi *Covid 19* ?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermakna berbasis pendekatan literasi di kelas I pada masa pandemi *covid 19*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi yang berkenaan dengan implementasi pembelajaran bermakna berbasis pendekatan literasi di masa pandemi *covid 19*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Implementasi pembelajaran bermakna berbasis pendekatan literasi selama masa pandemi *Covid-19* di sekolah. Bagi guru, hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk pelaksanaan pembelajaran bermakna berbasis pendekatan literasi di masa pandemi *Covid-19*. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik sehari- hari. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi peneliti tentang implementasi pembelajaran bermakna sehingga dapat dijadikan bekal pengalaman peneliti saat menjadi guru sekolah dasar nantinya.

### **1.5 Fokus Penelitian**

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermakna berbasis pendekatan literasi di kelas I Sekolah Dasar Negeri 31/IX Sungai Landai di masa pandemi *covid 19* dimana guru kelas menerapkan pembelajaran bermakna dengan pendekatan Literasi.